

# Hoaks Ancaman Serius

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Karena itu, kehati-hatian, kecermatan yang tinggi, serta kearifan, amat diperlukan dalam men-sharing isu, apalagi terkait agama. Dalam bahasa Al-Quran, Tuhan menyuruh tabayyun, semacam *check and recheck* ketika menerima suatu informasi, apalagi jika ingin men-*share*-nya. Jika tidak, bukannya mendapat pahala, tetapi justru diganjar dosa.

Baginda sendiri tidak mempercayainya. Begitu pula Ummul Mukminin terpukul dalam kesedihan luar biasa, karena Nabi sempat berubah sikap. Fitnah kejam ini berakhir dengan turunnya wahyu surah an-Nur ayat 11 sampai ayat 21, sebagai klarifikasi dan mencele pihak-pihak yang terlibat dalam berita bohong dengan ancaman azab yang besar.

Pada era modern, Mukti Ali dalam tulisannya "Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax" (2017) mencatat beberapa dampak hoaks yang berujung tragedi kemanusiaan luar biasa. Tragedi Holocaust, pembantaian 6 juta etnis Yahudi, genosida terbesar sepanjang sejarah oleh Hitler pada dekade 1930-an, dipicu propaganda bohong bahwa penyebab kekalahan dan dekadensi bangsa Jerman adalah akibat orang-orang Yahudi. Begitu pula tragedi Irak, bermula dari isu pembelian uranium oleh Irak dari Niger (Niger Uranium Forgeries). Isu hoaks senjata pemusnah massal inilah yang akhirnya menjadi argumen utama bagi Amerika dan Inggris untuk menyerang Irak. Diperkirakan hampir setengah juta jiwa tewas dalam tragedi ini.

**Hoaks Isu Agama**  
Beberapa tragedi kemanusiaan

di atas, cukup membenarkan penilaian agama, bahwa fitnah yang timbul akibat hoaks lebih berbahaya dari pembunuhan. Terkait agama, hoaks ternyata tidak sekadar menjadi objek kecaman agama. Fakta lain menunjukkan bahwa agama sendiri cukup banyak pula dijadikan objek hoaks, bahkan dinilai beberapa pihak sebagai objek yang paling seksi untuk dihoaks-kan. Peneliti LIPI, Amin Mudzakir, seperti dikutip Kontan.co.id menemukan fakta baru bahwa penyebaran hoaks justru lebih mudah terjadi di wilayah yang kental agamanya.

Hasil riset Mudzakir tampaknya cukup beralasan, karena bagi masyarakat kita agama menjadi elemen paling fundamental, vital, sekaligus sensitif dan sakral. Lantaran itu, isu-isu agama akan sangat cepat ditanggapi dan massif disebarkan. Beberapa lembaga riset, Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) misalnya, sebagaimana dikutip Tirto.id, menyebutkan bahwa SARA -termasuk agama-menempati urutan kedua (88,6%) sebagai isu hoaks setelah isu sosial politik (91,80%). Dalam perspektif ini, sejatinya semua pihak bisa menahan diri untuk tidak serta merta ikut menyebarkan

hoaks soal agama tanpa menimbulkan dampak yang ditimbulkannya. Sekecil apapun persoalan yang menyangkut sensitivitas agama, apalagi jika hanya semata isu tanpa sumber yang bisa dipercaya, mestinya secepat mungkin diredam untuk mengantisipasi konflik yang ditimbulkannya.

Terkait hoaks dan isu agama, ada beberapa alasan yang bisa dimengerti sebagai latarbelakang cepatnya isu itu merebak. Pertama, pemeluk agama yang baik, tentu merasa berkewajiban untuk menyampaikan informasi yang baik tentang agama dengan cara menyebarkannya pula. Namun yang perlu disadari, bahwa tidak semua umat beragama memiliki pemahaman yang sama terhadap isu-isu tertentu. Apalagi kedewasaan beragama dan kesiapan menerima perbedaan yang masih rendah, sangat berpotensi memunculkan konflik, baik intra maupun antar umat beragama.

Kedua, pemeluk agama yang baik merasa berkewajiban membela agamanya secara personal maupun komunal. Selain bernilai teologis, pembelaan juga menyangkut harga diri secara sosiologis. Meski demikian, sangat penting dicatat bahwa emosi beragama yang dikobarkan pihak tertentu, seringkali ditanggapi oleh kepentingan lain yang malah akan mencederai agama itu sendiri.

Alih-alih untuk membela agama, dampak yang ditimbulkannya justru mengancam masa depan agama sebagai institusi yang menjadi berkah bagi kemanusiaan. Konflik agama sama sekali bukan persoalan menang kalah, tetapi memberi pintu masuk bagi anti agama untuk membenarkan tesisnya bahwa agama adalah sumber tragedi kemanusiaan.

Karena itu, kehati-hatian, kecermatan yang tinggi, serta kearifan, amat diperlukan dalam men-sharing isu, apalagi terkait agama. Dalam bahasa Al-Quran, Tuhan menyuruh tabayyun, semacam *check and recheck* ketika menerima suatu informasi, apalagi jika ingin men-*share*-nya. Jika tidak, bukannya mendapat pahala, tetapi justru diganjar dosa. Wallahu a'lam. (\*)